GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan
ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

OPTIMALISASI KETERLIBATAN DAN PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DALAM MEMPERKUAT *CIVIC ENGAGEMENT* PADA KOMUNITAS SANGGAR SENI GBKP MUSIK TIUP DI KABUPATEN KARO

Deo Agung Haganta Barus[1], Hodriani[2], Reh Bungana Br Pa[3], Budi Ali Mukmin[4], Mangido Nainggolan[5]
[1,2,3,4,5]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
Email Korespondensi: deoagunghaganta@gmail.com

ABSTRACT

The Sanggar Seni GBKP Musik Tiup (GMT) community in Karo Regency serves as an informal space for civic learning among young people. Although member participation is relatively high, this involvement remains responsive and instructive rather than reflective, meaningful, and sustained civic engagement. This study aims to examine how the involvement and empowerment of young people strengthen civic engagement within the GMT community, viewed through three elements of Putnam's social capital theory: networks, norms of reciprocity, and trust. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that youth involvement is reflected in close relationships built through a senior-junior mentoring system (bonding social capital), participation in state ceremonies with the Karo Regency Government (bridging social capital), discipline without double standards, a spirit of selfless service, a culture of mutual cooperation, and trust that grows from habitual mutual help among members. Youth empowerment is reflected in independent leadership selection, concrete benefits such as certificates from state activities, cross-generational internalization of norms, the inheritance of the Karo language, and independent decision-making unaffected by institutional trust toward the government. However, this study also finds suboptimal aspects, namely time-discipline constraints caused by a clash between practice schedules and school dismissal times, occasionally weakened solidarity during disagreements, and dependence on a mentor figure that has not been fully replaced since the previous mentor's passing. It is therefore recommended that the management build a more independent mentoring system and that alumni take an active role as mentors for the next generation of GMT.
Keywords: Youth involvement, Civic engagement, Social capital, Youth empowerment.

ABSTRAK

Komunitas Sanggar Seni GBKP Musik Tiup (GMT) di Kabupaten Karo hadir sebagai ruang pembelajaran kewarganegaraan informal bagi generasi muda. Meskipun tingkat partisipasi anggota GMT tergolong tinggi, keterlibatan tersebut masih bersifat responsif dan instruktif sehingga belum berkembang menjadi *civic engagement* yang reflektif, bermakna, dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan dan pemberdayaan generasi muda dalam memperkuat *civic engagement* pada Komunitas GMT, ditinjau dari tiga elemen *social capital* Putnam, yaitu *networks* (jaringan sosial), *norms of reciprocity* (norma timbal balik), dan *trust* (kepercayaan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda tercermin dari kedekatan antaranggota melalui sistem senior-junior (*bonding social capital*), keterlibatan dalam kegiatan kenegaraan bersama Pemerintah Kabupaten Karo (*bridging social capital*), kedisiplinan tanpa standar ganda, semangat pelayanan tanpa pamrih, budaya gotong royong, serta kepercayaan antaranggota yang tumbuh dari kebiasaan saling membantu. Pemberdayaan generasi muda tercermin dari kemandirian dalam pemilihan kepengurusan,

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

manfaat konkret berupa sertifikat dari kegiatan kenegaraan, internalisasi norma lintas generasi, pewarisan bahasa Karo, serta kemandirian pengambilan keputusan yang tidak terganggu oleh kepercayaan institusional terhadap pemerintah. Meski demikian, penelitian ini juga menemukan aspek yang belum optimal, yaitu disiplin waktu yang terkendala benturan jadwal latihan dengan jam pulang sekolah, solidaritas antaranggota yang sesekali melemah saat terjadi perbedaan pendapat, serta ketergantungan pada figur pembina yang belum sepenuhnya tergantikan sejak wafatnya pembina sebelumnya. Oleh karena itu, disarankan agar pengurus membangun sistem pembimbingan yang lebih mandiri dan alumni berperan aktif sebagai mentor bagi generasi penerus GMT.
Kata kunci: Keterlibatan generasi muda, *Civic engagement*, Modal sosial, Pemberdayaan generasi muda.

PENDAHULUAN

Civic engagement merupakan pilar fundamental dalam mewujudkan kehidupan demokratis yang sehat dan berkelanjutan di seluruh dunia. Zaff dkk. (2010) memaknai *civic engagement* sebagai aktivitas individual maupun kolektif yang ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi persoalan publik serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Dalam konteks Indonesia, penguatan *civic engagement* generasi muda menjadi agenda strategis sekaligus mandat konstitusional pembangunan karakter bangsa sebagaimana ditegaskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Winataputra (2016) menyatakan bahwa penguatan *civic engagement* generasi muda menjadi agenda penting pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang aktif dan berkomitmen terhadap nilai demokrasi. Hal ini sejalan dengan temuan Nababan dkk. (2023) bahwa pendidikan kewarganegaraan menyelaraskan pengetahuan individu dengan kompetensi sosial yang mendorong partisipasi aktif warga negara.

Putnam (2000) menawarkan kerangka *social capital* untuk memahami bagaimana *civic engagement* tumbuh, yang bertumpu pada tiga elemen: *networks* (jaringan sosial), *norms of reciprocity* (norma timbal balik), dan *trust* (kepercayaan). Ketiga elemen ini sesungguhnya telah hidup dalam tradisi budaya lokal Indonesia, namun baru dapat berkembang optimal apabila terdapat ruang komunitas yang hidup dan bermakna sebagai laboratorium kewarganegaraan bagi generasi muda. Di sisi lain, arus digitalisasi telah melemahkan *bonding social capital* karena interaksi tatap muka yang intens dalam komunitas cenderung tergantikan oleh ruang virtual, sementara kajian *civic engagement* generasi muda selama ini masih berfokus pada pendidikan formal di sekolah atau partisipasi politik elektoral (Mukmin & Sihaloho, 2024), sehingga kajian mengenai peran komunitas seni dalam penguatan *civic engagement* masih sangat terbatas dalam literatur akademis Indonesia.

Komunitas seni memiliki potensi strategis sebagai ruang pembangunan *social capital* yang sejalan dengan prinsip *living citizenship*, yakni pembelajaran kewarganegaraan yang menekankan keterlibatan aktif individu dalam kehidupan komunitas secara nyata (Mukmin & Sihaloho, 2024), sejalan pula dengan konsep *experiential learning* (Kolb, 2015) dan penguatan internalisasi nilai melalui pengalaman langsung dalam konteks sosial (Morris, 2020). Salah satu bentuk komunitas seni dengan kekayaan peran sosial adalah komunitas musik tiup gerejawi. Barrett dan Bond (2015) menyatakan bahwa program musik yang menghubungkan kaum muda dengan komunitasnya mampu memperkuat kesadaran sipil dan kohesi sosial.

Beberapa penelitian sejenis telah mengkaji generasi muda dan komunitas GMT dari sudut pandang yang berbeda-beda. Barus (2017) mengkaji pembelajaran ansambel musik tiup pada GMT dari sisi teknik dan metode pengajaran, namun belum menyentuh aspek *social capital* generasi mudanya. Sihombing dkk. (2023) mengkaji penguatan *civic engagement* generasi muda melalui tradisi adat tahunan masyarakat Karo, sementara Adzkiya dkk. (2024) mengkaji pemberdayaan generasi muda melalui upacara kemerdekaan pada komunitas lintas kelompok yang bersifat sesaat. Ramlan (2020) di sisi lain mengkaji keberlanjutan organisasi kepemudaan berbasis desa yang masih pada tahap awal pembentukan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian *civic engagement* dan pemberdayaan generasi muda pada komunitas

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

seni keagamaan yang telah berjalan lama dan berkelanjutan, seperti GMT, masih belum banyak diulas, khususnya melalui kerangka tiga elemen *social capital* Putnam secara menyeluruh. Penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut.

Komunitas Sanggar Seni GBKP Musik Tiup (GMT) yang berdomisili di Kabanjahe, Kabupaten Karo, sejak tahun 1983 mengemban tiga tugas pokok: mengiringi upacara kematian jemaat GBKP, mengiringi upacara pemberkatan pernikahan, dan mengiringi upacara pengibaran Bendera Merah Putih tingkat Kabupaten Karo (Wahyudi dkk., 2020). Ketiga tugas ini sekaligus menjadi wujud nyata *bonding* dan *bridging social capital* generasi muda GMT yang saat ini beranggotakan 13 orang, mayoritas pelajar SMP dan SMA. Namun demikian, hasil studi pra-penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi ketiga elemen *social capital* tersebut belum berjalan secara seimbang: jaringan sosial masih bersifat formal dan hierarkis sehingga membatasi ruang inisiatif, norma timbal balik masih berorientasi pada kewajiban sosial, dan kepercayaan yang terbentuk cenderung bersifat institusional, bukan interpersonal. Akibatnya, meskipun tingkat partisipasi tergolong tinggi, keterlibatan generasi muda GMT belum berkembang menjadi *civic engagement* yang bermakna dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana keterlibatan dan pemberdayaan generasi muda dalam memperkuat *civic engagement* pada Komunitas GMT di Kabupaten Karo ditinjau dari elemen *networks*, *norms of reciprocity*, dan *trust*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, yang bertujuan menggambarkan fenomena keterlibatan dan pemberdayaan generasi muda sebagaimana adanya di lapangan tanpa manipulasi variabel (Arikunto, 2013; Morissan, 2019). Penelitian dilaksanakan di Komunitas Sanggar Seni GBKP Musik Tiup yang beralamat di Jl. Muli Beru Sebayang, Lau Cimba, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2020), meliputi anggota aktif GMT yang pernah mengikuti pengiringan upacara Bendera Merah Putih serta pembina GMT, dengan enam informan kunci yaitu Hagai, Eliezer Sembiring, Yeheskiel, Elrafa Hagana Bangun (Ketua GMT), Jastin Ginting (Sekretaris GMT), dan Teopilus Tarigan (Pembina GMT).

Variabel penelitian, yaitu optimalisasi keterlibatan generasi muda dalam memperkuat *civic engagement*, dioperasionalkan melalui tiga indikator *social capital* Putnam (2000): *networks* (jaringan sosial), *norms of reciprocity* (norma timbal balik), dan *trust* (kepercayaan), yang masing-masing dikaji dari dimensi keterlibatan dan pemberdayaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara berkelanjutan hingga data jenuh.

PEMBAHASAN

Keterlibatan Generasi Muda dalam Memperkuat *Civic Engagement* pada Komunitas GMT

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menegaskan bahwa pemuda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan, kontrol sosial, dan kekuatan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu wadah yang memfasilitasi tumbuhnya kesadaran tersebut adalah komunitas berbasis keagamaan seperti GMT. Merujuk Putnam (2000), *social capital* adalah jaringan sosial beserta norma timbal balik dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama.

Pada aspek *networks*, jaringan sosial generasi muda GMT terbentuk melalui kedekatan internal antaranggota yang tumbuh lewat sistem senior-junior dan latihan rutin bersama. Temuan ini sejalan dengan Barus (2017) yang menemukan bahwa sistem regenerasi senior-junior pada GMT efektif membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab anggota; jika Barus menitikberatkan pada aspek teknis pembelajaran

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

musik ansambel tiup, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem yang sama menjadi fondasi *bonding social capital* generasi muda. Meski demikian, tantangan disiplin waktu masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan sepenuhnya, meskipun pola relasi senior-junior yang bersifat *top-down* telah banyak berkurang.

Pada aspek *norms of reciprocity*, norma timbal balik terwujud melalui kedisiplinan tanpa standar ganda antara senior dan junior, semangat pelayanan tanpa pamrih, dan budaya gotong royong. Temuan ini sejalan dengan Sihombing dkk. (2023) yang menemukan bahwa nilai gotong royong, tanggung jawab, dan disiplin menjadi bagian penting pembentukan karakter generasi muda dalam komunitas berbasis budaya lokal Karo; perbedaannya, jika Sihombing dkk. mengkaji tradisi adat tahunan yang bersifat kultural-keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa norma yang sama juga tumbuh dalam komunitas seni musik gerejawi yang berorientasi kenegaraan. Penelitian ini juga menemukan bahwa solidaritas antaranggota sesekali melemah ketika terjadi perbedaan pendapat, menunjukkan bahwa resiprositas dalam GMT bersifat adaptif dan memerlukan mekanisme penyelesaian konflik yang memadai, bukan sekadar warisan nilai yang statis.

Pada aspek *trust*, yang menurut Putnam (2000) merupakan elemen paling menentukan dalam *social capital*, kepercayaan dalam GMT tercermin terutama dari kepercayaan interpersonal antaranggota serta kebertahanan komunitas meski tanpa figur pembina yang aktif secara penuh. Temuan ini sejalan dengan Ramlan (2020) yang menekankan pentingnya regenerasi dan keberlanjutan organisasi sebagai syarat bertahannya komunitas kepemudaan; jika Ramlan mengkaji organisasi kepemudaan berbasis desa yang belum terorganisasi, penelitian ini menunjukkan bahwa GMT yang telah berjalan lebih dari empat dekade justru menghadapi tantangan mempertahankan kepercayaan di tengah minimnya figur pembina yang aktif sejak wafatnya pembina sebelumnya (Bulang). Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan interpersonal yang kuat menjadi fondasi yang memungkinkan GMT terus terlibat aktif tanpa kehilangan jati diri sebagai komunitas keagamaan yang mandiri.

Pemberdayaan Generasi Muda dalam Memperkuat *Civic Engagement* pada Komunitas GMT

Selain mendorong keterlibatan, ketiga elemen *social capital* juga berperan penting dalam memberdayakan generasi muda, yaitu meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara aktif. Pada aspek *networks*, pemberdayaan terlihat dari keterlibatan dalam kegiatan kenegaraan bersama Pemerintah Kabupaten Karo sebagai wujud *bridging social capital*, serta kemandirian dalam pemilihan kepengurusan tanpa campur tangan pembina. Temuan ini sejalan dengan Adzkiya dkk. (2024) yang menemukan bahwa keterlibatan generasi muda dalam upacara kenegaraan memperkuat identitas dan komitmen sebagai warga negara aktif; berbeda dengan Adzkiya dkk. yang mengkaji kolaborasi lintas kelompok yang bersifat sesaat, keterlibatan kenegaraan GMT berlangsung berkelanjutan sejak 1983 dan memberi manfaat konkret berupa sertifikat sebagai nilai tambah pendaftaran perguruan tinggi. Kendala struktural berupa benturan jadwal latihan pukul 16.00 WIB dengan jam pulang sekolah akibat perubahan kurikulum menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui jaringan sosial merupakan proses berkelanjutan, bukan capaian final.

Pada aspek *norms of reciprocity*, pemberdayaan terlihat dari internalisasi norma lintas generasi baik melalui jalur formal maupun informal, serta pewarisan norma budaya seperti kewajiban berbahasa Karo di lingkungan sanggar. Konsistensi penerapan norma pelayanan dan gotong royong ini turut membentuk pandangan positif masyarakat eksternal terhadap perubahan karakter anggota GMT, sebuah bentuk pemberdayaan kolektif yang efeknya melampaui batas komunitas. Namun demikian, pelemahan norma disiplin waktu pada generasi yang lebih muda menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui norma belum sepenuhnya menjangkau seluruh aspek nilai yang diwariskan.

Pada aspek *trust*, pemberdayaan tercermin dari kemandirian GMT dalam pengambilan keputusan, mekanisme evaluasi internal tahunan, serta kesadaran anggota akan pentingnya figur pembina yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Ramlan (2020) mengenai pentingnya keberlanjutan organisasi

sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan; berbeda dengan konteks desa yang dikaji Ramlan yang masih pada tahap awal pembentukan, pemberdayaan melalui kepercayaan pada GMT telah mencapai tahap kemandirian operasional yang matang. Meski demikian, pembentukan karakter generasi muda tetap membutuhkan bimbingan berkelanjutan dari figur pembina, menunjukkan bahwa kemandirian institusional dan kemandirian pembentukan karakter merupakan dua dimensi pemberdayaan yang berbeda dan tidak serta-merta berjalan beriringan.

KESIMPULAN

Keterlibatan generasi muda dalam memperkuat *civic engagement* pada Komunitas GMT tercermin melalui jaringan sosial (kedekatan senior-junior sebagai *bonding social capital* dan keterlibatan kenegaraan bersama Pemerintah Kabupaten Karo sebagai *bridging social capital*), norma timbal balik (disiplin tanpa standar ganda, pelayanan tanpa pamrih, dan gotong royong), serta kepercayaan (kepercayaan antaranggota yang tumbuh dari kebiasaan saling membantu dan pengakuan resmi pemerintah), meski disiplin waktu, solidaritas saat berbeda pendapat, dan kebertahanan pasca-wafatnya pembina sebelumnya masih menjadi kendala. Pemberdayaan generasi muda tercermin dari kemandirian pemilihan kepengurusan dan pengambilan keputusan, manfaat konkret sertifikat kenegaraan, serta internalisasi dan pewarisan norma dan bahasa Karo lintas generasi, meski pembentukan karakter tetap memerlukan bimbingan pembina yang berkelanjutan.

Disarankan agar pengurus GMT memperkuat mekanisme disiplin waktu dan mediasi konflik, pembina dan alumni berperan aktif dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter, Pemerintah Kabupaten Karo mempertahankan kerja sama dengan GMT, dan peneliti selanjutnya memperluas kajian pada komunitas keagamaan berbasis seni lainnya.

REFERENSI

Adzkiya, U., dkk. (2024). Pemberdayaan generasi muda bangsa dalam memupuk nasionalisme melalui kegiatan upacara kemerdekaan Indonesia di Gunung Eusing sebagai manifestasi daripada identitas bangsa. *Jurnal JIPM*, 2(1).

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Barrett, F., & Bond, N. (2015). Connecting through music: The contribution of a music programme to young people's social engagement. *British Journal of Music Education*, 32(2), 207-220.

Barus, J. S. (2017). *Pembelajaran ansambel tiup di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Musik Tiup Kabanjahe, Sumatera Utara* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].

Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.

Morissan. (2019). *Metode Penelitian Survei*. Kencana Prenada Media Group.

Morris, P. (2020). *Civic Engagement and Community Participation*. Oxford University Press.

Mukmin, B. A., & Sihaloho, O. A. (2024). Pendidikan kewarganegaraan transformatif: Menuju warga negara berpikir politis. *Jurnal Transformative*, 10(2), 170-196. https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2024.010.02.2

Nababan, R., Dharma, S., Siahaan, P. G., & Sihaloho, O. A. (2023). The character of global diversity: What is the role of citizenship education in higher education? Dalam *Proceedings of the ICLSSE 2023*. EAI. https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341373

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

Ramlan. (2020). Optimalisasi Karang Taruna dalam pengembangan potensi generasi muda di Desa Tuncung. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 1(1).

Sihombing, S. R., Hodriani, & Alhudawi, U. (2023). Memperkuat civic engagement pada generasi muda. *Pancasila and Civic Education Journal*, 2(2), 1-8.

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Ed. 2, Cet. 2). Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Wahyudi, A., Setiawan, D., & Jamaludin. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan: Perspektif Moral dan Karakter* (Cet. 1). CV. AA. RIZKY.

Winataputra, U. S. (2016). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2).

Zaff, J. F., dkk. (2010). Towards the development of a measure of civic engagement for adolescents and young adults. *Applied Developmental Science*, 14(1), 1-9.